
GAMELAN BEBARONGAN DI BANJAR TAMAN SARI, DESA PAKRAMAN INTARAN, SANUR : KARAKTERISTIK, ESTETIKA DAN FUNGSI

I Made Kayika Ardi Pardita, I Gede Arya Sugiarta, I Komang Sudirga
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia
E-mail: imadekayikaardipardita@gmail.com

ABSTRAK

Gamelan Bebarongan merupakan salah satu bentuk karawitan Bali yang sangat populer saat ini. Gamelan Bebarongan merupakan suatu *barungan madya* berlaras *pelog* (lima nada). Dalam lontar *Catur Muni-Muni* gamelan ini disebut dengan *semara ngadeg*. Gamelan ini sering digunakan dalam upacara ritual keagamaan. Umur gamelan Bebarongan Taman Sari sudah cukup tua sehingga yang mempunyai karakteristik yang sangat khas dari aspek musikalitasnya untuk kontinuitasnya perlu penanganan khusus karena fenomenanya kini kurangnya kepedulian khususnya para remaja setempat untuk ikut melestarikan seni gamelan Bebarongan. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya membangun kesadaran mereka untuk melestarikan dan mengembangkan secara berkesinambungan. Gamelan Bebarongan di Banjar Taman Sari, menunjukkan bahwa karakteristiknya teridentifikasi melalui tehnik permainan *kekotekan gangsa* dan pengolahan melodi yang masih sangat sederhana belum adanya masuk tehnik permainan baru. Secara estetika konsep yang melandasi adalah adanya kelengkapan unsur estetis seperti keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan yang didukung unsur musikal (melodi, dinamika dan harmoni). Adapun fungsi utama Gamelan Bebarongan Taman Sari adalah sebagai pengiring *sesuhunan* Barong Ket di wilayah Banjar Taman Sari karena sebagai Gamelan sakral.

Kata kunci: Gamelan Bebarongan, Karakteristik, Estetika, Fungsi.

ABSTRACT

Gamelan Bebarongan is one of the most popular forms of karawitan Bali today. Gamelan Bebarongan is a *barungan madya pelog* (five tones). In lontar *Catur Muni-Muni* this gamelan called *semara ngadeg*. This gamelan is often used in religious ritual ceremonies. The age of the gamelan Bebarongan Taman Sari is old enough so that it has a characteristic that is very characteristic of musical aspects for continuity need special handling because the phenomenon is now the lack of concern, especially the local teenagers to participate preserving the art of gamelan Bebarongan. There for, efforts should be made to build their awareness to conserve and develop on an ongoing basis. The goal is for the culture and art of ancestral heritage, especially gamelan Bebarongan. Gamelan Bebarongan in Banjar Taman Sari, it shows that its characteristics are identified through the technique of the game of *gangsa kekotekan* and the processing of melodies that are still very simple not yet enter the new game techniques like in the present day. Aesthetically the concept underlying is the completeness of aesthetic elements such as wholeness, protrusion, and balance supported by musical elements (melody, dynamics and harmony). The main function of Gamelan Bebarongan Taman Sari is accompany *sesuhunan* Barong Ket in Banjar Taman Sari because as gamelan sacred.

Key words: Gamelan Bebarongan, Characteristics, Aesthetics, Function.

PENDAHULUAN

Gamelan Bali merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali yang sudah diwarisi sejak zaman lampau. Untungnya kebanyakan dari bentuk gamelan itu masih hidup sampai sekarang, yang mana kehidupannya didukung oleh vitalitas agama Hindu Dharma. Hampir tak ada satu pun upacara keagamaan di Bali yang sempurna tanpa ikut sertanya gamelan Bali dan sebagian besar keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari masyarakat pendukungnya yang mayoritas beragama Hindu. Jenisnya pun sangat beragam dan digolongkan ke dalam beberapa kategori, misalnya menurut fungsi, instrumentasi, musikalitas, dan sebagainya. Semua hal tersebut pada dasarnya selalu terkait dengan konteks sosial religius yang ada di lingkungan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, di Bali sebuah gamelan yang sama bisa jadi memiliki fungsi dan aturan-aturan yang berbeda ketika berada di wilayah yang berbeda pula (Bandem, 2013:15).

Tiap-tiap gamelan mempunyai fungsi tersendiri. Selain berfungsi untuk hiburan, gamelan Bali juga disakralkan untuk mengiringi upacara keagamaan, khususnya agama Hindu di Bali. Adapun gamelan yang disakralkan dan diperlakukan khusus oleh masyarakat pendukungnya (*tenget*), misalnya : gamelan Slonding di Tenganan, gamelan Angklung di Sidan, Gong Luwang di Singapadu, Gong Bheri di Renon, dan gamelan Bebarongan di Banjar Taman Sari, Desa Pakraman Intaran, Sanur.

Gamelan Bebarongan merupakan salah satu bentuk karawitan Bali yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pertunjukan barong. Ada beberapa jenis pertunjukan barong, seperti Barong Landung, Barong Bangkal, Barong Kedingkling atau Barong Blas Blasan, Barong Sampi, Barong Asu, Barong Macan dan *Barong Ket*. Dalam *Lontar Catur Muni-Muni* gamelan Bebarongan disebut dengan *Semara Ngadeg* atau *Semara Palinggian*. Ditinjau dari sistem larasnya, barungan ini menggunakan laras *pelog* lima nada, lagunya yang khas *pakakincungan*,

dan menggunakan teknik permainan *kakotekan* tiga nada. Gamelan ini termasuk dalam gamelan golongan madya (masa kedatangan orang-orang Majapahit, masa kejayaan Raja-raja Gelgel dan Klungkung, abad XIV-XIX)) (Bandem, 2013:63). Gamelan ini memiliki instrumen yang tidak jauh berbeda dengan gamelan Palegongan. Perbedaan mendasar gamelan Bebarongan dengan Palegongan, terletak pada sistem atau pola permainan kendangnya. Gamelan Palegongan menggunakan kendang *kakerumpungan* yang dimainkan secara berpasangan sedangkan gamelan Bebarongan menggunakan kendang tunggal berukuran 26-28 cm yang dimainkan secara *cedugan* (dimainkan menggunakan alat pemukul) atau *gupekan* (tanpa alat pukul) (Dibia, 2012:132).

Gamelan Bebarongan mempunyai karakter musikalitas yang keras, lincah, dinamis, dan agung. Tidak dimungkiri, bahwa karakter tersebut dapat memberikan semangat kepada setiap orang yang memainkan dan mendengarnya. Saat ini gamelan Bebarongan sangat diminati untuk dipelajari oleh seniman muda. Hal ini disebabkan oleh sifat genre tabuh tersebut sangat dinamis, kompleks, dan energik sehingga mampu menggugah keinginan mereka untuk memainkan gamelan tersebut. Disamping itu, perkembangan gending-gending Bebarongan pada zaman sekarang banyak mendapat pengaruh dari musik modern, baik dari segi permainan tempo, melodi, maupun teknik permainan. Pengaruh tersebut memberikan daya pikat tersendiri pada setiap pemainnya.

Gamelan Bebarongan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring upacara, tetapi juga sering dipentaskan pada ajang kreativitas pertunjukan seni wisata, lomba-lomba tari Barong, dan sebagai sajian seni presentasi estetis. Dalam konteks ritual keagamaan, gamelan Bebarongan ini juga berperan penting untuk mengiringi tari *Barong Ket*, tari-tarian atau dramatari tertentu, seperti Calonarang yang ada di Bali.

Berdasarkan instrumentasinya gamelan Bebarongan terdiri dari dua tunggah *gender rambat* berbilang 13/14/15 dan dimainkan dengan memakai panggul

instrumen ini berfungsi sebagai pembawa lagu. Dua tunggah *gender barangan* berbilang 13/14/15 sejenis dengan gender rambat satu oktaf lebih tinggi yang berfungsi sebagai pembawa melodi. Intrumen ini dimainkan dengan sistem pukulan *double* atau *phrasing*. Dua tunggah *jegogan*, berbilang lima berfungsi sebagai pemangku lagu. Dua tunggah *jublag*, berbilang lima berfungsi pengendali melodi pokok. Empat tunggah *gangsra* (gantung) berbilang lima yang berfungsi sebagai ornamentasi lagu pokok. Empat tunggah *kantilan* berfungsi sebagai pembawa lagu pokok dan pemanis lagu. Satu pangkon *ceng-ceng*, sebagai pemurba irama. Satu buah *kajar* sebagai pemegang matra (tempo), satu buah *klemong* berfungsi sebagai penyeimbang pukulan *gong*, karena pukulan *klemong*, dan *Gong* identik dengan suasana atau karakter dari Bebarongan, Satu buah *kendang* Bebarongan, berfungsi sebagai pemurba irama, mengatur cepat lambatnya lagu. Satu buah *rebab* dan *suling* untuk memaniskan melodi. Satu buah gong sebagai finalis yang memberikan frasa akhir pada sebuah *gending*. Gamelan Bebarongan merupakan bagian dari pertunjukan *Barong Ket*, yang masih bisa kita jumpai dan bisa didapat di desa-desa yang memiliki tradisi *Barong Ket* yang kuat seperti, yang ada di Desa Singapadu, Jumpai, Batubulan, Bongkasa, Kesiman, dan Sanur (Dibia, 1999: 119).

Beberapa daerah di atas yang memiliki gamelan Bebarongan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda satu sama yang lain menurut *desa kala patra*. Artinya yang disakralkan, tetapi ada juga yang dipentaskan untuk hiburan atau sajian pariwisata. Beberapa barungan gamelan Bebarongan masih eksis hingga kini. Salah satu di antaranya adalah gamelan Bebarongan yang ada di Banjar Taman Sari, Desa Pakraman Intaran, Sanur.

Gamelan Bebarongan di Banjar Taman Sari, sangat disakralkan karena dipercaya memiliki kekuatan magis yang berbeda dari gamelan pada umumnya. gamelan ini dipercaya dapat menyatukan masyarakat Banjar Taman Sari yang dahulunya terpecah menjadi dua bagian, yaitu Banjar Taman Kangin dan Banjar

Taman Kauh. Gamelan ini ditempatkan di sebuah pura yang terletak di sebelah barat Banjar Taman Sari yaitu Pura Parerepan Siwa Dam Pati.

Di Desa Pakraman Intaran, Sanur, terdapat tiga buah gamelan Bebarongan yaitu di Banjar Singgi, Banjar Pakandelan, dan di Banjar Taman Sari. Diantara ketiga gamelan tersebut yang paling menarik dan banyak diminati oleh masyarakat adalah gamelan Bebarongan di Banjar Taman Sari, Desa Pakraman Intaran, Sanur karena memiliki suara yang cenderung tinggi dan khas. Desa Intaran Sanur terkenal dengan tabuh-tabuh Bebarongannya karena ketiga banjar tersebut memiliki *sesuhunan* Barong (wawancara dengan I Wayan Merta 15 Februari 2017).

Salah satu karakteristik yang menonjol gamelan Bebarongan di Banjar Taman Sari tersebut terletak pada suara atau bunyinya yang dihasilkan berbeda dengan gamelan Bebarongan pada umumnya. Suara yang dihasilkan oleh gamelan tersebut cenderung terdengar lebih tinggi dan nyaring sehingga banyak masyarakat yang mengaguminya. Selain itu, juga terdapat pula perbedaan lain yaitu tehnik *ubit-ubitan kekotekan* tiga nada atau dalam istilah karawitan Bali disebut dengan *gegulet* dan *gegelut*, serta bentuk *pelawah* yang kuno, serta jarak antara bilah satu dan bilah yang lainnya sangat dekat, serta mempunyai *bumbung* sangat pendek dan kecil.

Apabila dilihat dari segi fungsi, gamelan Bebarongan ini dahulunya digunakan untuk upacara *masesangi* tetapi setelah berkembangnya zaman, gamelan tersebut dikhususkan untuk mengiringi *sesuhunan* Barong Ket yang *melinggih* di Pura Pererepan Siwa Dam Pati Sanur. Perubahan fungsi tersebut sangat erat kaitannya dengan ritual. Hal ini terlihat dari prosesi pada saat sebelum pementasan. Sebelum dipentaskannya selalu dipersembahkan sesajen kepada gamelan bebarongan ini. Hal ini bertujuan untuk memohon izin dan keselamatan agar pementasan dapat berjalan dengan baik

Gamelan Bali memiliki hari suci khusus untuk mempersembahkan sesajen atau *banten*. Menurut kepercayaan umat Hindu, yaitu pada *rahina Tumpek Krulut*.

Keberadaan gamelan Bebarongan di Banjar Taman Sari berbeda dengan yang lain. Artinya, kepada gamelan Bebarongan di Taman Sari dipersembahkan sesajen atau *banten* pada hari *rahina Tumpek Wayang* yang bertepatan dengan upacara *piodalan* di Pura Parerepan Siwa Dam Pati Sanur. Disamping itu, juga sekaligus dipentaskan tari Barong *Ket* yang merupakan *sesuhunan* di Pura Parerepan Siwa Dam Pati Sanur (wawancara dengan Nova Prabangkara 5 Maret 2017).

Saat ini fenomena yang terjadi, yaitu pada masyarakat Banjar Taman Sari kurang peduli, khususnya para remaja setempat untuk ikut melestarikan seni gamelan bebarongan. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan upaya untuk memberikan pengenalan dan pelatihan-pelatihan secara berkesinambungan agar seni gamelan Bebarongan terjaga kelestariannya, terlebih lagi gamelan Bebarongan Taman Sari memiliki teknik permainan yang menggunakan *kekotekan* tiga nada yang sederhana atau tidak terlalu rumit. artinya belum terpengaruh oleh perkembangan zaman. Disamping itu, juga masih menggunakan motif-motif *kekendangan style* kuno yang merupakan ciri khas Desa Pakraman Intaran, Sanur, sehubungan dengan keunikan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti gamelan Bebarongan di Banjar Taman Sari, Desa Pakraman Intaran, Sanur, Denpasar Selatan. Penelitian ini dilakukan karena gamelan tersebut belum pernah diteliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah karakteristik, estetika, dan fungsi pada gamelan Bebarongan di Banjar Taman Sari, Desa Pakraman Intaran, Sanur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian, pemahaman dan pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan, “tuliskan Creswell (2009:4). Proses pengumpulan data dilakukan dengan

cara observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Gamelan Bebarongan didominasi oleh instrumen-instrumen yang berbentuk bilahan yang berbahan baku karawang (campuran tembaga dan timah). Dalam konteks seni karawitan Bali disebutkan bahwa dalam sebuah *barungan* gamelan, tiap-tiap instrumen dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) *pembawa lagu* atau *penandan gending* (yang memainkan melodi), (2) *pemangku lagu* (yang menyangga melodi dengan sistem *pacapariring* dengan pukulan *keklenyongan* atau *paniti*, (3) *pemangku irama*, sekelompok instrumen sebagai penyangga irama, pemberi aksentuasi pada ruas-ruas lagu, atau kolotomik seperti instrumen *gong*, *kempur*, *klentong*, *kajar*, dan (4) *pemurba irama*, instrumen yang mengatur dan menandakan cepat lambatnya lagu (Bandem, 2013:166).

Gamelan Bebarongan Taman Sari adalah sebuah *barungan* yang dikemas sesuai dengan fungsinya sebagai pengiring *sesuhunan* tari Barong *Ket*. Jumlah instrumen dalam *barungan* gamelan Bebarongan Taman Sari adalah dua belas instrumen yang terdiri atas dua *tungguh gender rambat*, dua *tungguh gender barangan*, empat *tungguh gangsa pemade gantung*, empat *tungguh kantilan gantung*, dua *tungguh jublag*, dua *tungguh jegogan*, satu buah *ceng-ceng ricik*, satu buah *kajar renteng*, satu buah *kelemong*, satu buah *klenang*, lima buah *suling* pagambuhan, dan satu buah *gong*. Adapun kelompok yang berperan sebagai pembawa lagu atau *penandan gending* adalah *gender rambat pemade* dan *gender rambat barangan*. Kelompok instrumen pemangku lagu adalah instrumen *jublag* dan *jegogan*. Pemangku irama adalah instrumen *gong*, *klentong* dan *kajar*, sedangkan instrumen pemurba irama adalah *kendang* dan *kecek*. Peran tiap-tiap instrumen dalam *barungan* gamelan Bebarongan Taman Sari sangat penting sebagai pendukung pertunjukan,

baik sebagai iringan maupun penggambar suasana secara keseluruhan. Gending-gending Bebarongan di Banjar Taman Sari semua menggunakan konsep *Tri Angga* dan menggunakan *pakem* tradisi yang sudah ada. Pada bagian awal gending gamelan Bebarongan Taman Sari adalah *pangawit* dengan awal mula permainan instrumen *gender rambat* yang bertujuan untuk memperlihatkan identitas sebuah gending Bebarongan. Instrumen *gender rambat* sebagai *pangawit* sudah lazim di Bali dan dilanjutkan dengan pola permainan *gangsang* yang khas akan *kekotekan* tiga nada atau bisa disebut dengan istilah ubit-ubitan karawitan Bali *gegulet* dan *gegelut*. Selain itu juga terdapat sedikit pola *kebyar* singkat semua instrumen sebagai inovasi awal dalam sebuah gending.

waktu pada bagian *pengawak* atau *pengadeng* dengan diawali dengan pukulan *gong* sebagai tanda masuk ke bagian *pengawak*. Pola permainan *gender rambat* sebagai pembawa lagu pokok dan diikuti dengan pukulan *gangsang* membuat kesan yang tenang, lembut, dan indah seperti dari sebuah taman yang indah dan mempesona.

Bagian *pangecet* diawali dengan pukulan kendang sebagai awal mulanya gending. Pada bagian ini diperlihatkan teknik permainan instrumen kendang dan *gangsang*. Di samping itu, juga pada bagian ini ditekankan pola gending *mejalan* atau yang hampir mirip dengan *gegilangan*. Teknik *kekotekan* dan *angsel* diutamakan agar memperlihatkan ciri khas gending Bebarongan Taman Sari.

Dalam melodi merupakan jalinan lagu pokok pada suatu karya seni musik karawitan. Melodi dalam gending Bebarongan ini dapat diartikan sebagai hasil dari terjalannya nada-nada yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk suatu pola melodi. Dalam penyusunannya terdapat beberapa pola melodi yang berbeda dan disusun menjadi satu. Dengan demikian, dihasilkan jalinan-jalinan yang menimbulkan kesan adanya komunikasi antara pola yang satu dan pola yang lainnya.

Melodi yang disampaikan dalam susunan *gending* Bebarongan seperti yang telah disampaikan pada notasi tersebut,

yaitu dengan alunan dari *pangawit*, *pengawak*, dan *pangecet*. Pengolahan melodi dalam *gending* tersebut tidak terlalu rumit dan lebih mudah ditebak. Selain itu para pemain gamelan Bebarongan tersebut lebih mudah mengingatnya. Berbeda dengan situasi yang ada sekarang para seniman muda dalam membuat sebuah karya musik menggunakan pengolahan melodi lebih rumit (masuknya musik modern) dalam pengolahan melodi karena ingin menguasai teknik permainan yang lebih dan bosan dengan tradisi sendiri. Harmoni yang dimaksud keselarasan antara bagian-bagian atau komponen-komponen yang tersusun menjadi kesatuan. Keharmonisan memperkuat rasa keutuhan karena memberikan rasa tenang, nyaman, dan enak. Selain itu, juga tidak mengganggu penangkapan oleh panca indra. Harmoni timbul akibat adanya perpaduan atau bertemunya beberapa nada yang tidak sama atau dalam istilahnya *ngepat*.

Harmoni dalam *gending-gending* Bebarongan dilihat dari sistem permainan atau dalam istilah karawitan *kekotekan* telu dan *kekotekan* ngepat. Selain itu, juga pada setiap pukulan selalu *sangsih* dan sederhana, nada sederhana 3 (*ding*) dengan nada *sangsih* 7 (*dung*) dan nada sederhana 4 (*dong*) dengan nada *sangsih* 1 (*dang*) dan pada penyajian beberapa nada secara bersamaan dalam ketukan yang sama. Harmoni pada *gending-gending* Bebarongan Taman Sari juga timbul dari perpaduan melodi instrumen *gender rambat* dengan dibingkai oleh alunan melodi suling. Di samping itu, jatuhnya pukulan *gong*, *klemong*, *klenang*, dan *kajar* dalam ruas-ruas lagu juga dapat menimbulkan nuansa yang harmonis pada *gending-gending* Bebarongan Taman Sari Intaran, Sanur.

Dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik (Banoe, 2003: 116). Di Bali sistem dinamika dikenal dengan sistem *ngumbang isep*. Dinamika merupakan salah satu bagian penting dari sebuah *gending-gending* dalam karawitan khususnya *gending* Bebarongan. Dinamika membuat *gending* lebih menarik karena pengolahan dinamika

yang matang menyebabkan suatu pola permainan yang beragam. Pada pola tehnik permainan yang dilakukan juga patut diperhitungkan untuk menghasilkan kesan dinamis. Dinamika merupakan salah satu cara untuk memberikan ekspresi dalam garapan karawitan. Hal itu menyangkut hentak atau aksen pada bagian tertentu pada setiap pola permainan.

Dinamika merupakan bagian musikalitas, yaitu keras dan lirihnya suatu pukulan. Dalam gending-gending Bebarongan Taman Sari, elemen dinamika disajikan hampir pada setiap bagian lagu atau gending. Dinamika yang paling tampak adalah pada bagian *pangawit* yang terlihat dari aksen nuansa *kebyar* dan keras kemudian mendapat sentuhan lirih dan lembut. Pemain kendang berperan sangat penting yang mempunyai tugas memberi aba-aba serta memimpin dalam memberikan aksen-aksen tertentu guna memberikan kunci atau aba-aba pada setiap pergatian bagian gending Bebarongan tersebut.

Seni musik merupakan simbolisasi pencitraan dari unsur-unsur musik dengan substansi dasarnya suara dan nada atau notasi. Notasi sebagai salah satu elemen musik merupakan simbol musik utama yang berupa nada-nada. Melalui notasi kita dapat menunjukkan secara tepat tinggi rendahnya nada.

Notasi lagu dalam karawitan Bali hanya bersifat sebagai alat bantu (partitur). Dalam sebuah pementasan notasi tidak memiliki peranan penting. Sangat berbeda dengan pementasan musik barat dalam bentuk konser yang selalu berpedoman pada notasi yang terpampang di depan para pemain, serta ada cendrador/dirijen sebagai pemimpin konser. Di Bali proses penotasian gending biasanya hanya dipergunakan oleh penata/pencipta ketika akan menuangkan sebuah lagu. Proses pembelajaran gamelan Bali dengan memakai notasi hanya lumrah bisa diterapkan pada instansi-instansi formal saja (sekolah seni, kantor pemerintahan, dll), sedangkan pada lembaga-lembaga sosial masyarakat proses ini sangat sedikit mempergunakannya. Sedangkan untuk

memimpin sebuah pertunjukan gamelan Bali, masing-masing instrumen telah memiliki tugas dan fungsinya dalam barungan.

Dengan demikian peran notasi dalam gamelan Bali dalam sebuah pementasan tidak begitu penting, karena secara keseluruhan gending yang akan dipentaskan telah termemori/hafal dengan baik pada masing-masing penabuh. Adapun sistem penotasian yang dipergunakan dalam pencatatan gending-gending gamelan Bali memakai *penganggening* aksara Bali. Ada lima *penganggening* aksara Bali yang terdapat dalam karawitan Bali, yaitu sebagai berikut.

Tabel 5.1.2.1
Simbol Nada

Simbol	3 4 5 7 1
Nada	ding, dong, deng, dung, dang,
Solmisasi	Mi, fa, sol, la, si,

Karawitan Bali diberikan corak dan diwarnai oleh nilai budaya yang hidup dan berkembang di Bali memiliki susunan nada dan laras tersendiri, khas Bali yang jelas berbeda dengan karawitan daerah lain. Nada pokok yang terdapat dalam karawitan Bali ada lima buah yang terdiri atas nada *ding, dong, deng, dung, dang*. Nada yang memiliki gelombang/ombak yang lambat (agak lambat) dinamakan *pangumbang*, sedangkan nada-nada yang gelombang/ombaknya cepat (agak cepat) dinamakan *pangisep*. Sistem suara *ngumbang ngisep* ini hanya terdapat pada karawitan Bali dan tidak ada dalam karawitan lain. Laras adalah suatu tangga nada, susunan nada-nada di dalam suatu *gembyangan*/oktaf. Karawitan Bali memiliki dua macam laras, yaitu laras *pelog* dan *slendro*.

Laras *pelog* adalah susunan nada-nada dalam satu oktaf yang ber-sruti lima tidak sama terdiri atas panjang dan pendek. Dalam pemakaiannya selain memang memakai lima nada pokok yang dinamakan

pelog panca nada atau *pelog* lima nada, pada variasinya yang lain karawitan Bali ada juga menampilkan laras *pelog* tujuh nada yang dinamakan *pelog saih pitu*. Di pihak lain laras *slendro* adalah susunan nada di dalam satu oktaf yang ber-sruti lima sama rata atau paling tidak dapat dikatakan sama. Di dalam kenyataannya walaupun laras *slendro* ini mempunyai lima nada pokok, beberapa instrumen karawitan Bali lainnya yang menggunakan empat buah nada, yaitu *ndeng*, *ndung*, *ndang*, dan *nding*. *Slendro* yang menggunakan empat buah nada dinamakan *slendro cumbangkirang* sedangkan yang memakai lima nada dinamakan *slendro* panca nada.

Nada dalam gamelan Bebarongan Taman Sari menggunakan laras *pelog* lima nada atau disebut dengan panca nada. Jarak antara bilah dan *bumbungnya* sudah maksimal, kematangan waktu pembuatan gamelan sudah sempurna oleh karena itu, nada yang dihasilkan gamelan ini cenderung tinggi dan nyaring.

Karakteristik Instrumentasi

Instrumen yang digunakan dalam gamelan Bebarongan Taman Sari dapat dijelaskan dengan rinci sebagai berikut.

5.3.1 Instrumen Gong

Instrumen *gong* sangat disakralkan dan memiliki kekuatan magis yang berbeda dibandingkan dengan instrumen lainnya. Hal itu terbukti dari persembahan *banten* atau sesajen pada instrumen *gong*. Menurut kepercayaan masyarakat Hindu, kepada instrumen *gong* biasanya dipersembahkan *banten* atau sesajen pada saat sebelum atau sesudah instrumen tersebut dimainkan agar pementasan berjalan dengan lancar. Instrumen *gong* yang dimiliki oleh masyarakat Taman Sari Intaran, Sanur adalah sebuah *gong* kerawang *bebancihan* (menengah) yang mempunyai nada 7 (*dung*). Instrumen itu berfungsi untuk memberikan frasa akhir pada suatu lagu. *Gong* tersebut berdiameter 80 cm, tinggi *moncol* 3 cm, diameter *moncol* 15 cm, lebar *usuk* 20 cm, lebar *pejunggut* 14 cm, panjang *pengilat* 25 cm. Panggul *gong* terbuat dari kayu cemara dan dibalut dengan karet berbentuk bulat dan pada ujungnya

dibungkus dengan kain. Diameter pada bulatan panggul *gong* adalah 16-18 cm dengan panjang 30 cm. Berikut gambar instrumen *gong* dan panggulnya.



Gambar 5.3.1 Penjelasan Gong
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita



Gambar 5.3.2 Instrumen Gong
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016



Gambar 5.3.3 Panggul Gong
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016

5.3.2 Instrumen Gender Rambut Pemade

Bilah instrumen gender rambut dibuat dari karawang. Karawang merupakan bahan baku untuk membuat bilah gamelan dan pencon. Bilah-bilah itu digantung di atas resonator bambu yang ditopang dengan tumpuan besi agar tidak bersentuhan satu dengan yang lain. *gender rambut* Bebarongan Taman Sari berjumlah 13 buah bilah yang terdiri dari nada deng (5), *dung* (7), *dang* (1), *ding* (3), *dong* (4), *deng* (5), *dung* (7), *dang* (1), *ding* (3), *dong*

(4), *deng* (5), *dung* (7), *dang* (1). Fungsi dari *gender rambat pemade* adalah membawakan lagu melodi pokok atau memulai (*pangawit gending*). Berikut gambar instrumen *gender rambat pemade* dan panggulnya :



Gambar 5.3.4 Instrumen *Gender Rambut Pemade*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016



Gambar 5.3.5 Panggul *Gender Rambut Pemade*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016

Gender Rambut Pemade biasanya dimainkan oleh 2 orang pemain *ngumbang* dan *ngisep* dengan memakai panggul (alat untuk memukul dan memainkan instrumen gamelan Bali). Panggul itu berbentuk bundar dan panjang yang bisa dibuat dengan bahan kayu jambu biji (sotong) dengan hiasan warna yang bersinar. Diameter bulatan panggul *gender rambat pemade* adalah 7-9 cm dengan panjang 27 cm.

5.3.3 Instrumen *Gender Rambut Barangan*

Hampir sama dengan *gender rambat pemade* tetapi bentuk pelawah, bilah, dan suara tentu lebih kecil dari pada *gender rambat pemade*. Bilah-bilah itu digantung di atas resonator bambu yang ditopang dengan tumpuan besi agar tidak bersentuhan satu dengan yang lain. *Gender rambat barangan* bebarongan Taman Sari berjumlah sama 13 buah bilah yang terdiri dari atas nada *deng* (5), *dung* (7), *dang* (1), *ding* (3), *dong* (4), *deng* (5), *dung* (7) *dang*

(1), *ding* (3), *dong* (4), *deng* (5), *dung* (7), *dang* (1). Fungsi dari *gender rambat barangan* adalah membawakan lagu melodi pokok atau memulai (*pangawit gending*) sebagai pengganti berikut gambar instrumen *gender rambat barangan* dan panggulnya :



Gambar 5.3.6 Instrumen *Gender Rambut Barangan*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016



Gambar 5.3.7 Panggul *Gender Rambut Barangan*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016

Gender rambat barangan merupakan *gender rambat* yang hampir mirip dengan *gender rambat pemade* dan juga biasanya dimainkan oleh 2 orang pemain *ngumbang* dan *ngisep* dengan hasil suara yang lebih tinggi dan terkesan manis. Pemain memakai panggul (alat untuk memukul dan memainkan instrumen gamelan Bali). Panggul itu berbentuk bundar dan panjang yang bisa dibuat dengan bahan kayu jambu biji (sotong) dengan hiasan warna yang bersinar. Panggul yang digunakan dalam *gender rambat barangan* hampir sama dengan *gender rambat pemade* tetapi berbeda diameter bulatan panggul *gender* adalah 5-6 cm dengan panjang 27 cm.

5.3.4 Instrumen *Jublag (Calung)*

Jublag dari atas 5 buah nada, yaitu *dang* (1), *ding* (3), *dong* (4), *deng* (5), *dung* (7). Instrumen *jublag* berfungsi untuk mempermanis atau mempertegas jalinan melodi pokok. Cara membunyikannya adalah dipukul dengan panggul. Akan tetapi

yang membedakan adalah bentuk dari alat pemukul instrumen *jublak* dengan instrumen *pemade* dan *kantilan*, yaitu pada ujung bawah diisi lapisan karet.



Gambar 5.3.8 Instrumen *Jublak* (*Calung*)
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016



Gambar 5.3.9 Panggul *Jublak* (*Calung*)
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016

5.3.5 Instrumen *Gangsa Pemade Gantung*

Terdiri dari 5 buah nada berlaras *pelog dang* (1) , *ding* (3), *dong* (4), *deng* (5), *dung* (7). Bentuk instrumen ini tidak jauh berbeda dengan instrumen *gender rambat* tetapi menggunakan 5 buah nada. *Gangsa pemade gantung* berfungsi memberikan ornamentasi dengan pukulan-pukulan yang lebih ritmis yang berupa jalinan-jalinan melodi dan memberikan tekanan atau membuat *angsel* bersama *kendang* dan *kecek*. Panggul dari *gangsa pemade* biasanya terbuat dari kayu Celagi yang berbentuk runcing dengan panjang 25 cm dan berdiameter bulatan panggul 3 cm. berikut foto instrumen *Gangsa Pemade* dan panggulnya.



Gambar 5.3.10 Instrumen *Gangsa Pemade*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016



Gambar 5.3.11 Panggul *Gangsa Pemade*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016

5.3.6 Instrumen *Kantilan Gantung*

Intrumen *kantilan gantung* merupakan salah satu intrumen gamelan Bebarongan yang memiliki ukuran *tungguh pelawah* dan bilah yang kecil dengan urutan nada *dang* (1) , *ding* (3), *dong* (4), *deng* (5), *dung* (7). Intrumen ini berfungsi memainkan *ubit-ubitan* atau kotekan yang memberikan kesan dan suasana yang lebih energik dan dinamis. Disamping itu, juga memiliki peranan yang tidak jauh berbeda dengan *gangsa pemade*. Panggul dari *kantilan gantung* sama dengan *gangsa pamade* terbuat dari kayu celagi yang berbentuk runcing dengan panjang 25 cm dan berdiameter bulatan panggul 3 cm. berikut foto intrumen *Kantilan Gantung* dan panggulnya.



Gambar 5.3.12 Instrumen *Kantilan Gantung*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016



Gambar 5.3.13 Panggul *Kantilan Gantung*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016

5.3.7 Instrumen *Gangsa Jongkok Alit* (*Kantilan Alit*)

Perbedaan *kantilan gantung* dengan *kantilan jongkok* tidaklah begitu banyak dilihat dari segi teknik permainan, bentuk dan jumlah nadanya terdiri atas nada yang sama, yaitu *dang* (1), *ding* (3), *dong* (4), *deng* (5), *dung* (7). Instrumen ini berfungsi membuat jalinan-jalinan melodi atau menambah nilai akustik dari suasana lagu dan mempermanis melodi seperti halnya *kantilan*. Panggul dari *kantilan jongkok alit* tidak berbeda dengan *gangsa pamade* dan *kantilan gantung*. Panggul terbuat dari kayu celagi yang berbentuk runcing dengan panjang 30 cm. Berikut foto intrumen *Gangsa Jongkok Alit* dan panggulnya.



Gambar 5.3.14 Instrumen *Kantilan Jongkok Alit*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016



Gambar 5.3.15 Panggul *Kantilan Jongkok Alit*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016

5.3.8 Instrumen *Jegogan*

Bentuk instrumen ini hampir sama dengan instrumen *jublak*, tetapi bentuk fisiknya lebih besar. Instrumen *jegogan* berfungsi untuk memperjelas tekanan-tekanan lagu dan mematok ruas-ruas lagu. Bilah *jegogan* yang terdapat pada gamelan Bebarongan ada lima bilah yang tersusun dengan nada *dang* (1), *ding* (3), *dong* (4),

deng (5), *dung* (7) yang tersusun dalam sebuah *tungguh* yang sering disebut dengan *pelawah*. Cara memainkannya adalah dengan dipukul memakai alat yang disebut panggul. Perbedaan bentuk panggul *jegogan* dengan panggul *pemade*, *kantilan*, dan *jublak* adalah panggul *jegogan* yang memiliki bentuk bulat dan dibungkus dengan kain pada ujungnya. Diameter pada bulatan panggul *jegogan* adalah 12-14 cm dan panjangnya 35 cm. berikut gambar instrumen *jegogan* dan panggulnya.



Gambar 5.3.16 Instrumen *Jegogan*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016

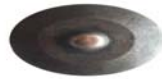


Gambar 5.3.17 Panggul *Jegogan*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016

5.3.9 Instrumen *Klenang*

Klenang adalah instrumen kecil bermoncol dengan ukuran lebih kecil dari pada instrumen *kajar* dan *klemong*. *Klenang* biasanya dimainkan di sela-sela pukulan *kajar* untuk menuju pukulan *klemong* dan pukulan *gong*. Ukuran instrumen *klenang* dalam gamelan Bebarongan Taman Sari ini adalah yang berdiameter moncol 2,5 cm tinggi moncol 2 cm, usuk 2,5 cm, pejungut 2,8 cm dan pengilat 3,2 cm. *klenang* berfungsi untuk mengisi celah-celah diantara pukulan *klemong* dan *gong* untuk memberikan kesan yang lebih ramai. Panggul dari *Klenang* sama dengan *Gangsa Pamade*, *Kantilan Gantung* dan *Kantilan Jongkok* terbuat dari kayu celagi yang

berbentuk runcing dengan panjang 25 cm dan berdiameter bulatan panggul 3 cm.



Gambar 5.2.18 Instrumen Klenang
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016



Gambar 5.2.20 Instrumen *Klemong*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016



Gambar 5.2.19 Panggul Klenang
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016



Gambar 5.2.21 Panggul *Klemong*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016

5.3.10 Instrumen *Klemong*

Klemong adalah intrumen bermoncol yang digantung pada tempat penggantung yang disebut *sang-sangan*. *Klemong* memiliki bentuk seperti instrumen *klenang* dan instrumen *gong*, tetapi memiliki ukuran yang hampir sama dengan instrumen *kajar*. *Klemong* memiliki fungsi sebagai penyeimbang pukulan *gong* karena pukulan *klemong*, dan *gong* identik dengan suasana atau karakter dari Bebarongan. Ukuran intrumen *klemong* dalam gamelan Bebarongan Taman Sari ini adalah berdiameter moncol 2,8 cm tinggi moncol 2 cm, usuk 4 cm, pejungut 2,8 cm dan pengilat 3,2 cm. Panggul *Klemong* sama dengan *Gangsa Pamade*, *Kantilan Gantung* dan *Kantilan Jongkok* dan *Klenang*. Panggul ini yang terbuat dari kayu celagi berbentuk runcing dengan panjang 25 cm dan berdiameter bulatan panggul 3 cm.

5.3.11 Instrumen *Kajar Renteng*

Intrumen *kajar renteng* hampir sama bentuk fisiknya dengan instrumen *klemong*. Instrumen *kajar renteng* berbeda dengan instrumen *kajar-kajar* pada umumnya yang memiliki pencon agak menjorok ke dalam. *Kajar renteng* merupakan salah satu jenis instrumen berpencon yang rata dengan usuknya dan juga juga materialnya terbuat dari karawang. *Kajar renteng* berfungsi sebagai pemegang matra atau tempo.

Jadi selain berfungsi sebagai pemegang matra, *kajar renteng* juga menghasilkan suara yang harmoni dengan cara memainkannya memukul pada bagian pencon dan tangan yang satunya memegang *lambe* (pinggir pencon) agar suara yang dihasilkan lebih tegas. Bentuk fisik ari intrumen *kajar renteng* yang dipakai dalam gamelan Bebarongan taman sari yang berdiameter moncol 3 cm, moncolnya rata sama dengan usuk dan pajungut, pengilat 3,2 cm. Panggul yang digunakan untuk memainkan *kajar renteng* mempunyai panjang 28 cm dan berdiameter panggul 5 cm. berikut instrumen *kajar renteng* dan panggul untuk memainkannya.



Gambar 5.2.22 Instrumen *Kajar Renteng*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016



Gambar 5.2.23 Panggul *Kajar Renteng*
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016

5.3.12 Instrumen *Kendang* Bebarongan

Dalam karawitan Bali terdapat beraneka ragam jenis kendang. Salah satu di antaranya adalah kendang Bebarongan. Kendang Bebarongan memiliki teknik permainan yang unik dan rumit. Hal ini disebabkan oleh dalam memperlakukannya digunakan sebuah alat yang disebut panggul *kendang*. Tehnik permainannya lebih banyak menggunakan tehnik *mekendang tunggal* dan improvisasi. Jenis ini dinamakan kendang Bebarongan karena kendang ini khusus digunakan untuk menyajikan gending-gending Bebarongan dan untuk mengiringi tari Barong. Kendang Bebarongan mempunyai panjang sekitar 62-65 cm, garis tengah *tebokan* besar 26-28 cm dan garis tengah *tebokan* kecil sekitar 21,5-23 cm. Ukuran jenis kendang ini tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil dan lebih sering disebut dengan kendang *penyalah*. kendang Bebarongan berfungsi sebagai pemurba irama (mengatur jalannya irama *gending*). Kendang Bebarongan merupakan salah satu instrumen penting dalam *barungan* gamelan Bebarongan. Mengingat peranan kendang dalam gamelan Bebarongansangat penting, maka kemampuan juru kendang sangat

menentukan keberhasilan sebuah pementasan di samping faktor instrumen atau kendangnya sendiri.

Artinya, keberhasilan sebuah pementasan akan sangat ditentukan oleh kemampuan juru kendang, baik dalam hal bermain secara individu maupun dalam hal memimpin seluruh penabuh yang memainkan instrumen lainnya sehingga dapat menghasilkan sebuah pementasan yang baik (Sadguna Indra, 2010: 25) . Cara memainkan kendang Bebarongan adalah dengan cara bermain dengan instrumen *gong*, *klemong*, dan *kajar* atau istilah dalam karawitan Bali *ngantung kajar*

Kendang Bebarongan adalah kendang yang secara khusus terdapat dalam barungan gamelan Bebarongan. Secara umum kayu yang digunakan *bantang* kendang Bebarongan, antara lain kayu *tewel* atau nangka, intaran, mahoni, waru, poh gading, cempaka, kayu soren, belalu, bayur, *taep*, *sentul*, tenggulun, teguli gending, *waru lod*, dan *seseh*. Kayu yang dianggap bagus untuk bantang kendang Bebarongan adalah kayu *tewel*. Demikian juga bantang kendang Bebarongan di Banjar Taman Sari terbuat dari kayu *tewel*. Kendang Bebarongan ini mempunyai panjang sekitar 62-65 cm, garis tebokan besar berukuran 26-28 cm, dan garis tengah tebokan kecil sekitar 21,5-23 cm. Kendang Bebarongan ini termasuk dalam ukuran kendang yang tanggung (*nyalah* bahasa Bali) karena ukurannya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Ada dua cara untuk memainkan kendang Bebarongan, yakni bisa dengan menggunakan panggul dan bisa dimainkan tanpa menggunakan panggul.

Kendang Bebarongan berfungsi sebagai pemurba irama(mengatur jalannya irama *gending*). Kendang Bebarongan merupakan salah satu instrumen penting dalam *barungan* gamelan Bebarongan. Jenis panggul kendang adalah terbuat dari kayu cemara, pohon asem, kayu *eben*, dan pada ujungnyaa berbentuk bundar yang dibuat dengan tanduk kerbau, tanduk kijang, juga bisa dibuat dari kayu. Diameter bulatannya 3-3,5 cm dan panjang panggulnya 27-28 cm. berikut foto panggul dan intrumen kendang Bebarongan.



Gambar 5.2.24 Instrumen *Kendang* Bebarongan dan panggulnya
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016

5.3.13 Instrumen Suling

Suling merupakan alat musik yang diklasifikasikan sebagai alat musik *aerofone*, yaitu sumber bunyinya berasal dari udara atau angin. Suling dalam gamelan Bali terbuat dari bambu yang mempunyai ukuran berbeda-beda. Dalam gamelan Bebarongan ini digunakan enam buah suling gambuh berukuran panjang 75 cm dan diameternya 3.5 cm. selain itu, juga suling kecil yang panjangnya 25 cm dan diameter 1,8 cm. Suling tersebut berfungsi untuk sebagai memperindah lagu (*pemanis*) dan menjalankan melodi. Berikut gambar instrumen suling.



Gambar 5.2.25 Instrumen Suling Bebarongan
Dokumentasi I Made Kayika Ardi Pardita 2016

dengan jarak 1,5 spasi tunggal, berukuran 10 pt, serta diapit oleh tanda kutip. Setiap kutipan harus disertai dengan nama keluarga/nama belakang penulis. Jika penulis lebih dari satu orang, yang dicantumkan hanya nama keluarga penulis pertama diikuti dengan dkk. Nama keluarga atau nama belakang penulis dapat ditulis sebelum atau setelah kutipan. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut

(Grimes, 2001: 157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001: 98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

PENUTUP (Times New Roman, 12 pt)

(Times New Roman, 11 pt, spasi tunggal). Berikan pernyataan bahwa apa yang diharapkan, seperti yang dinyatakan dalam bab "Pendahuluan" pada akhirnya dapat menghasilkan bab "Hasil dan Pembahasan", jadi ada kompatibilitasnya. Selain itu, bisa juga ditambahkan prospek pengembangan hasil penelitian dan prospek aplikasi studi lanjutan ke depan (berdasarkan hasil dan pembahasan)

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Matius. *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*. Tangerang: Sanggar Luxor. 2009.
- Aryasa, I WM. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembangunan Kebudayaan Bali. 1984
- Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994
- Bandem, I Made. *Prakempa Sebuah lontar Gamelan Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar. 1986.
- Bandem, I Made. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali. 2013.
- Bandem, I Made. *Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar: STSI Denpasar. 1991.

- Bohar, Soebarto. *Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 1987
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Dibia, I Wayan. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung:Mayarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.
- Dibia, I Wayan. *Ilen-ilen: Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar : Bali Mangsi. 2012.
- Djelantik, A.A.M *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia. 1990.
- Hadi, Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2000.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia. 1980.
- Merriam. Allan P. *The Anthropology Of Music*. Northwestern University. 1964.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya. 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (cetakan ke 16). Bandung: PT. Rosdakarya. 2002.
- Musfiqon, H.M.. *Metodologi Penelitian Pedidikan*. Jakarta : PT. Prestasi Pustaka Raya. 2012.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Rai. I Wayan. *Gong Antologi Pemikiran*. Dps :Bali Mangsi. 2001.
- Ridwan. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.2004.
- Sadguna, Indra. *Kendang Bebarongan dalam Karawitan Bali, Sebuah Kajian Organologi*. Yogyakarta: Karnisius.2010.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan di Era Globalsasi*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998.
- Sugiartha, I Gede Arya. *Gamelan Pegambuhan "Tambang Emas" Karawitan Bali*. Denpasar: ISI Denpasar dan Sari Kahyangan. 2008.
- Sugiartha, I Gede Arya. *Lekesan Fenomena Seni Musik Bali*. UPT Penerbit ISI Denpasar. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sukerta, Pande Made. *Ensiklopedi Karawitan Bali*. Bandung: MSPI. 1998.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Wirawan, Komang Indra. *Keberadaan Barong dan Rangda dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali*. Surabaya: Paramita, 2016

Sumber Internet

(<http://id.wikipedia.org/wiki/nada>, diakses, 1 Agustus 2017, Pukul 16.00 WITA
Sudassana05.blogspot.co.id 15 Desember 2017, Pukul 22.10 WIT